

Studi Deskriptif Character Strength Suami dengan Istri Pasca Stroke di RSAI Bandung

¹Aulia Adiyati, ²Lilim Halimah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: au_smooch@yahoo.co.id

Abstrak: Perempuan dengan penyakit stroke lebih banyak mengalami kelumpuhan dan kematian dibandingkan laki-laki. Seorang istri yang terserang stroke mengalami ketidakmampuan motorik dan fungsi kognitif. Istri tidak dapat melayani kebutuhan suami dan melaksanakan segala perannya. Hal tersebut membuat suami mengambil alih peran istri. Hal tersebut tidak mudah karena suami menghadapi banyak kesulitan, namun suami tidak lantas menyerah dan meninggalkan istrinya. Meskipun istrinya memiliki keterbatasan, suami tetap setia mendampingi dan merawat kesembuhannya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran character strength pada suami yang memiliki istri pasca stroke di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Character strength adalah karakter pada diri individu yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Peterson & Seligman, 2002). Character strength dibagi menjadi 24 macam karakter yang dikelompokkan menjadi enam virtue. Penelitian ini menggunakan alat ukur Values In Action inventory of Strength yang terdiri dari 181 item valid berdasarkan teori character strength dari Peterson & Seligman (2002) dan telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 19 orang yang diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya lima character strength khas (signature strength), yaitu love, gratitude, hope, self regulation, dan prudence.

Kata kunci: Suami, Pasca Stroke, Character Strength

A. Pendahuluan

Terjadi kekosongan pada kehidupan pernikahan di usia dewasa madya yang memberi kesempatan bagi suami istri untuk saling kembali bergantung satu sama lain (Harlock, 1980). Terdapat banyak kondisi yang dapat menyulitkan penyesuaian terhadap pola keluarga seperti perubahan fisik, kurangnya persiapan, hingga merawat pasangan yang sakit (Harlock, 1980). Sebuah studi terbaru Amelia Karakker, seorang peneliti dari University of Michigan Institute for Social Research menunjukkan resiko perceraian meningkat ketika istri jatuh sakit. Para peneliti dalam studi ini terus mencari hubungan antara pernikahan dengan perceraian akibat empat penyakit serius, di antaranya penyakit jantung, kanker, paru-paru, dan stroke.

Stroke merupakan penyakit akut yang paling besar menimbulkan ketidakmampuan (disabling) (Guccione dkk, dalam Sarafino, 1998). Menurut Ketua Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) cabang DKI Jakarta, merujuk pada data yang dikeluarkan oleh WHO, stroke menempati urutan ketiga sebagai penyakit paling mematikan setelah jantung dan kanker, dan Indonesia menempati urutan pertama di dunia dalam hal jumlah penderita stroke terbanyak. Pada awalnya yang diancam oleh serangan stroke lebih banyak pada pihak laki-laki dibandingkan perempuan dengan perbandingan 3 banding 1 (Sarafino, 1998; Shimberg, 1990; Taylor, 1995). Akan tetapi, perempuanlah yang beresiko menderita cacat total setelah serangan stroke dan lebih buruk lagi, perempuan lebih cenderung meninggal dari laki-laki yang menderita stroke.

Penyakit stroke yang diderita oleh seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anggota keluarganya dan biasanya dapat mengakibatkan kekacauan emosional, terlebih jika anggota keluarga sekaligus bertindak sebagai perawat atau

caregiver (Warleby & Forsberg dkk, dalam Yunda, 2012). Menjadi caregiver bukanlah hal yang mudah, karena berdasarkan penelitian Warleby & Forsberg dkk (dalam Yunda, 2012) menemukan bahwa 23 persen caregivers telah mengalami depresi atau kemungkinan depresi.

Terdapat kondisi yang berbeda pada beberapa orang suami yang secara langsung merawat istrinya pasca serangan stroke di RSAI Bandung. Dari banyaknya pasien pasca stroke berat, terdapat 19 orang pasien yang dirawat secara langsung oleh suaminya sendiri. Para suami ini merawat istrinya dengan baik, tetap setia mendampingi kesembuhan istrinya dan merawat dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan 3 orang suami, mereka mengungkapkan bahwa semenjak istrinya terserang stroke, mereka harus menggantikan peran istri, dari mulai membereskan rumah, memasak untuk seluruh anggota keluarga, hingga mengatur keuangan rumah tangga. Melakukan peran ganda sebagai kepala rumah tangga sekaligus mengambil peran istri dalam rumah tangga serta menjadi perawat bagi istrinya bukanlah hal yang mudah, akan tetapi para suami ini tetap melaksanakan segala tanggung jawabnya tersebut dengan baik dengan hati yang ikhlas dan bahagia. Suami mempelajari cara-cara perawatan pasien pasca stroke baik dari dokter, informasi dari internet maupun informasi dari orang lain yang mengetahui mengenai penyakit stroke. Banyak sekali perilaku istri yang terkadang membuat suami kebingungan, namun suami tetap berusaha tenang, sabar dan merawat istrinya dengan penuh kasih sayang.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa para suami tetap menunjukkan perilaku yang baik walaupun menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. Para suami ini menunjukkan trait positif dalam menghadapi segala kesulitannya. Peneliti mendapat gambaran bahwa mereka memiliki karakter-karakter baik yang biasa disebut dengan character strength. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai character strength pada suami yang memiliki istri penderita pasca stroke di RSAI Bandung.

B. Landasan Teori

Psikologi Positif

Psikologi positif mempelajari tentang kekuatan dan kebajikan yang bisa membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi berhasil dalam hidup atau meraih tujuan hidupnya, sehingga ia menjadi bahagia. Domain kajian psikologi positif diantaranya adalah pengalaman positif individu (kebahagiaan, kepuasan hidup), sifat-sifat individu yang positif (karakter, minat, nilai), serta kelompok yang positif, mulai kelompok sekolah, bisnis, sekolah, dan sebagainya.

Virtue dan Character Strength

Definisi Virtue

Virtue merupakan karakter utama yang dimiliki individu secara universal. Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam virtue, yakni wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence. Enam virtue tersebut dibangun dan ditampilkan oleh 24 character strengths (kekuatan karakter) melalui pikiran, perasaan dan perilaku individu.

Definisi Character Strength

Character strength adalah unsur psikologis yang membentuk virtue (Peterson dan Seligman, 2004). Dengan kata lain, setiap virtue terbentuk dari beberapa character

strength. Apabila seorang individu mempunyai satu atau dua character strength dari setiap virtue, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik.

Klasifikasi Character Strength

Terdapat 6 jenis virtues yang terdiri dari 24 character strength (Peterson dan Seligman (2004), diantaranya sebagai berikut: (1). Wisdom and Knowledge, berkaitan dengan fungsi kognitif, yaitu mengenai bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Virtue ini meliputi lima character strength, yaitu: (a) Creativity; (b) Curiosity; (c). Open Mindedness; (d). Love of Learning; (e). Perspective. Virtue yang kedua adalah courage yang melibatkan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Keteguhan hati terdiri dari empat character strength, yaitu: (a). Bravery; (b). Persistence; (c). Integrity; (d). Vitality. Virtue yang ketiga adalah Humanity and Love yang melibatkan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. Virtue ini meliputi tiga character strength, yaitu: (a). Love; (b). Kindness; (c). Social Intelligence. Virtue yang keempat adalah justice, berkaitan dengan interaksi antara beberapa individu yang ada dalam kelompok dalam kelompok itu sendiri. Di dalam virtue ini, terdapat tiga character strength, yaitu: (a). Citizenship; (b). Fairness; (c). Leadership. Virtue yang kelima yaitu temperance yang mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi karena tindakannya tersebut. Terdapat empat character strength dalam virtue ini, yaitu: (a). Forgiveness and Mercy; (b). Humility and Modesty; (c). Prudence; (d). Self Regulation. Virtue yang keenam adalah transcendence, berkaitan dengan hubungan antara individu dan alam semesta, serta bagaimana individu memberi makna pada kehidupan. Virtue ini meliputi lima character strength, yaitu: (a). Appreciation of Beauty and Excellence; (b). Gratitude; (c). Hope; (d). Humor; (e). Spirituality.

Stroke

Pengertian Stroke

Menurut Asosiasi Stroke Nasional Amerika (dalam Shimberg, 1990), stroke didefinisikan sebagai gangguan tiba-tiba pada suplai darah ke bagian tertentu dari otak yang menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh yang dikontrol oleh bagian otak tersebut akibat penderita akan kehilangan fungsi-fungsi khusus yang seharusnya dijalankan oleh bagian otak tersebut.

Dampak Psikologis Pasca Stroke

Shimberg (1990) mengatakan bahwa stroke dapat mempengaruhi kondisi psikologis penderitanya, diantaranya: (a). Kemarahan; (b). Isolasi; (c). Kelabilan emosi; (d). Kecemasan yang berlebihan; (e). Depresi.

Masa Dewasa Madya

Pengertian Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya (40-60 tahun) adalah masa transisi seorang individu, dimana individu meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru (Harlock, 1980).

Karakteristik Usia Dewasa Madya

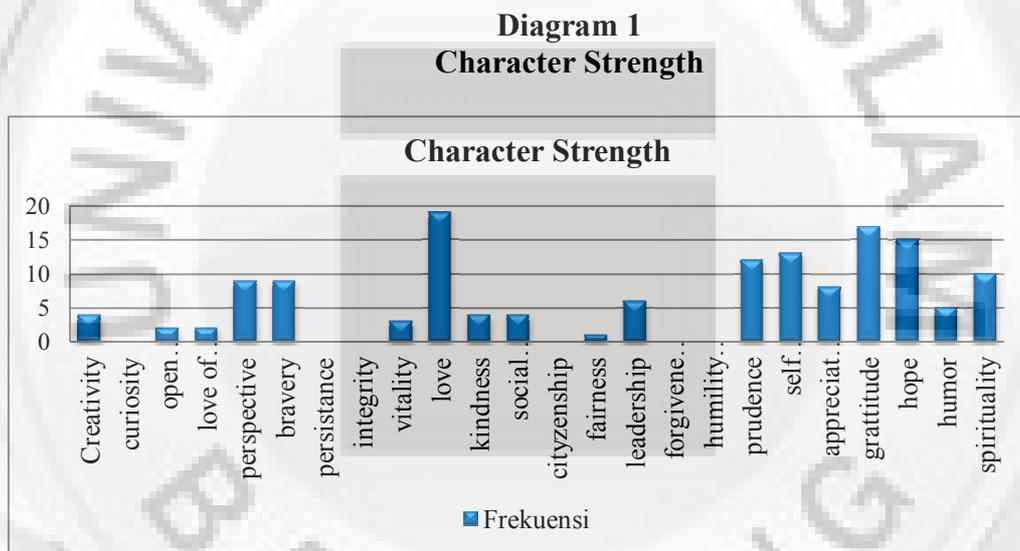
Usia dewasa madya memiliki karakteristik yaitu: (a). Periode yang sangat ditakuti; (b). Masa transisi; (c). Masa stres; (d). Usia berbahaya; (e). Usia canggung (awkward age); (f). Masa berprestasi; (g). Masa evaluasi; (h). Usia madya dievaluasi dengan standar ganda; (i). Masa sepi; (j). Masa jenuh.

Tugas Perkembangan Masa Dewasa Madya

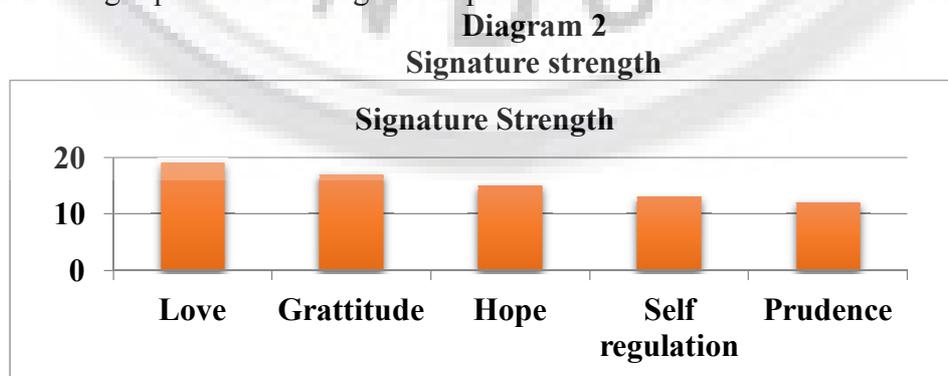
Masa dewasa madya memiliki beberapa tugas perkembangan (Hurlock, 1980), yaitu: (a). Tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan fisik; (b). Tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan minat; (c). Tugas perkembangan yang berkaitan dengan pemeliharaan standar hidup; (d). Tugas perkembangan yang berkaitan dengan keluarga.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat gambaran character strength dari 19 orang yang memiliki istri pasca stroke di RSAI Bandung dalam diagram 1 sebagai berikut:



Dari diagram 1 tersebut, karakter love, gratitude, hope, self regulation, dan prudence merupakan lima karakter tertinggi (signature strength) dari keseluruhan skor character strength pada suami dengan istri pasca stroke di RSAI.



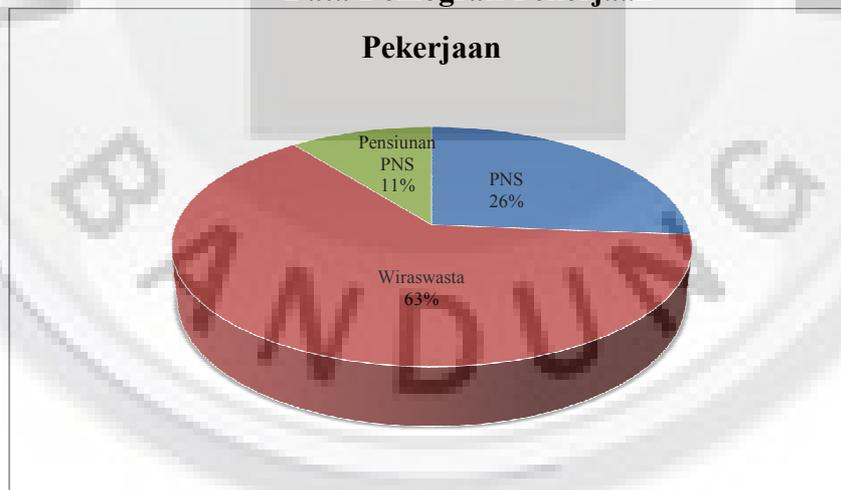
Dari diagram 2 di atas, lima character strength tertinggi atau yang disebut dengan signature strength antara lain love dengan frekuensi 19 orang, gratitude dengan jumlah frekuensi 17 orang, hope dengan jumlah frekuensi 15 orang, self regulation dengan jumlah frekuensi 13 orang, dan prudence dengan jumlah frekuensi 12 orang.

Diagram 3
Data Demografi Pendidikan Terakhir



Dari diagram 3 di atas, dari 19 orang suami dengan istri pasca stroke di RASAI, terlihat ada sekitar 26% suami yang memiliki tingkat pendidikan S1 yaitu berjumlah 9 orang dan ada sekitar 47% suami yang memiliki tingkat pendidikan S2 yaitu berjumlah 9 orang.

Diagram 4
Data Demografi Pekerjaan



Dari diagram 4 tersebut, terlihat bahwa terdapat 11% pekerjaan suami adalah pensiunan PNS, 26% PNS, dan 63% adalah wiraswasta.

Diagram 5
Data Demografi Lamanya Istri Sakit stroke



Dari diagram 5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 68% istri mereka telah menderita stroke lebih dari satu tahun, sementara sekitar 32% istri mereka yang menderita stroke kurang dari satu tahun.

D. Pembahasan

Dari diagram 2 di atas, terlihat bahwa signature strength yang dimiliki oleh para suami yang istrinya menderita pasca stroke, yaitu love, gratitude, hope, self regulation, dan prudence. Signature strength tersebut sering ditampilkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari, kemudian karakter-karakter tersebut diterapkan ketika mereka mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya.

Karakter love merupakan signature strength pertama yang dimiliki oleh semua suami. Menurut Seligman (2002), love ini memandang pentingnya hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Kekuatan ini ditandai dengan adanya keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain dan memberi rasa nyaman. Character strength ini juga melibatkan emosi positif yang kuat, komitmen yang tinggi, dan rasa pengorbanan. Hal tersebut terlihat ketika suaminya rela secara langsung membantu istrinya melakukan perawatan diri seperti mandi, makan, berganti pakaian, serta melakukan check up rutin ke rumah sakit dan melakukan terapi guna mengembalikan fungsi motorik istrinya. Suami melakukan hal tersebut secara langsung walaupun mereka mengaku bisa saja menyewa perawat atau meminta tolong anggota keluarga untuk merawat kesembuhan istrinya. Akan tetapi suami tetap ingin merawat istrinya secara langsung karena selalu ingin dekat dan saling berbagi dengan istrinya di saat-saat sulit.

Character strength khas kedua yang dimiliki para suami ini adalah gratitude. Gratitude (bersyukur) merupakan rasa terima kasih sebagai respon terhadap suatu pemberian. Character strength hope ini diterapkan oleh suami ketika istri mereka sakit. Meskipun istri mereka mengalami banyak keterbatasan, namun para suami ini bersyukur karena masih ada berbagai macam pengobatan yang dapat membuat istrinya kembali pulih salah satunya dengan melakukan terapi motorik. Mereka juga bersyukur karena diberikan kesehatan dan kesempatan untuk selalu mendampingi dan merawat istri mereka sehingga mereka bisa lebih dekat dengan istrinya. Saat menghadapi banyak kesulitan merawat kesembuhan istrinya, suami memiliki keluarga dan kerabat yang bersedia membantu kesulitan-kesulitan tersebut dan suami selalu berterima kasih kepada keluarga dan kerabatnya. Semua rasa syukur ini mereka tunjukkan dengan selalu menyempatkan waktu untuk tetap beribadah dan merenung mengenai kondisinya.

Mereka merasa bahwa meskipun istrinya sakit, namun di lain hal Tuhan selalu memberikan banyak berkah dan kebaikan dalam hidupnya.

Hope merupakan character strength khas ketiga yang dimiliki oleh para suami ini. Hope berkaitan dengan bagaimana individu memandang masa depannya, mengharapkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang dan merasa percaya diri terhadap hasil dan tujuan. Hope ini pun diterapkan ketika istri mereka menderita stroke. Para suami memiliki target untuk perkembangan kesehatan istrinya. Mereka selalu berdoa dan berusaha melakukan segala hal sesuai anjuran dokter demi mengharapkan kesembuhan istrinya. Suami percaya dengan segala pengobatan yang diberikan kepada istrinya itu, perlahan-lahan akan membuat istrinya kembali pulih dan sehat. Suami percaya bahwa pengorbanannya dalam merawat istrinya akan membuahkan hasil yang baik di kemudian hari bagi istrinya, sehingga suami tidak pernah menyerah meskipun menghadapi banyak kesulitan saat mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya. Suami tetap bersabar saat menghadapi segala macam kesulitan tersebut dengan harapan bahwa istrinya akan segera pulih dan sehat kembali.

Character strength khas keempat adalah self regulation. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para suami ini mampu membatasi atau menahan segala perilaku yang tidak baik bagi dirinya maupun orang lain. Para suami mampu juga mampu mengatur segala perilaku yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Para suami memiliki kemampuan memmanage segala perasaan dan keinginannya demi mencapai apa yang dicita-citakannya di masa yang akan datang.

Self regulation yang secara umum dimiliki oleh para suami ini diterapkan ketika istri mereka jatuh sakit. Meskipun mereka merasakan sedih namun mereka dapat mengontrol perasaan sedihnya, sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Suami tidak lantas menyalahkan dirinya ataupun menyalahkan orang lain saat istrinya jatuh sakit. Ketika istri mereka sulit diatur seperti tidak mau makan, minum obat, ataupun melakukan pengobatan, suami dapat tetap bersabar menghadapi sikap istrinya dan tidak lantas marah. Saat merasakan sedih karena istrinya sakit, suami juga mampu mengatur segala perilakunya agar tetap sesuai dengan norma. Selain itu, ketika kondisi fisik maupun psikis mereka dirasakan sudah mulai letih, mereka tidak memaksakan untuk melanjutkan aktifitas merawat istrinya sendirian, akan tetapi mereka mengambil waktu untuk dapat beristirahat dan meminta bantuan kepada keluarga untuk merawat istrinya.

Dari data demografi pada diagram 5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 68% atau 13 orang adalah para suami yang istrinya telah lebih dari satu tahun menderita stroke dan sekitar 32% atau 6 orang adalah para suami yang istrinya kurang dari satu tahun menderita stroke. Dari hasil pengolahan data, 13 orang suami yang istrinya menderita pasca stroke lebih dari satu tahun tersebut adalah para suami yang termasuk ke dalam 13 orang yang memiliki character strength self regulation. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya istri mereka menderita stroke akan mempengaruhi regulasi diri para suami. Suami yang istrinya lebih dari satu tahun menderita stroke ini telah melewati masa kesedihan atau masa stresnya.

Prudence merupakan character strength khas terakhir yang dimiliki para suami ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek, yaitu suami yang memiliki istri penderita pasca stroke di RSAI Bandung merupakan orang-orang yang bijaksana. Mereka selalu memikirkan dan mempertimbangkan segala resiko yang akan diterima sebelum mereka akan melakukan sesuatu. Mereka selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak, memikirkan segala akibat baik maupun buruknya. Mereka tidak

pernah dengan sengaja melakukan hal yang dianggapnya salah, tidak pernah dengan sengaja melukai atau merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Character strength *prudence* yang dimiliki para suami tersebut tentunya memberikan peran saat mereka mendampingi dan merawat kesembuhan istri mereka. Hal tersebut diterapkan ketika mereka akan memberikan pengobatan alternatif kepada istrinya, mereka terlebih dahulu mencari informasi secara detail kepada dokter. Setiap akan memberikan perawatan kepada istrinya, suami selalu memikirkan efek jangka panjang terhadap kesehatan istrinya. Suami juga selalu mencoba memahami kondisi istrinya dan mendahulukan kebutuhan istrinya daripada kebutuhannya sendiri.

Dari data demografi pada diagram 3 di atas, dari 19 orang suami dengan istri pasca stroke di RSAI tersebut, terlihat ada sekitar 26% suami yang memiliki tingkat pendidikan S1 (Strata 1) yaitu berjumlah 9 (sembilan) orang dan ada sekitar 47% suami yang memiliki tingkat pendidikan S2 (Strata 2), yaitu berjumlah 3 (tiga) orang. Dua belas orang subjek tersebut adalah para suami yang memiliki character strength *prudence* atau kebijaksanaan (data terlampir). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi character strength individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami, maka suami semakin memiliki menunjukkan perilaku yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan ketika istri mereka menderita pasca stroke.

Signature yang dimiliki oleh para suami tersebut sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Signature strength tersebut juga tentunya memberikan kontribusi positif bagi mereka untuk tetap menjalani kehidupan yang baik dan selalu menampilkan perilaku yang baik saat menghadapi segala macam kesulitan dalam mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya. Mereka tetap berusaha menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga dan mengambil alih peran istrinya serta mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya dengan.

Data demografi pekerjaan pada diagram 4 menunjukkan pekerjaan suami yang secara umum masih dapat membantu istri mereka melakukan perawatan dan pengobatan. Suami dituntut untuk dapat menyeimbangkan tugasnya sebagai kepala keluarga sekaligus mengambil peran istri dalam rumah tangga, serta merawat kesembuhan istri. Secara umum, character strength *prudence* dan *self regulation* memberikan pengaruh ketika suami harus mengatur waktu melaksanakan segala kewajibannya.

Sebagai tambahan, dari diagram 1 terlihat ada 6 (enam) character strength yang jumlah frekuensinya adalah 0 (nol), yaitu *curiosity*, *perseverance*, *integrity*, *citizenship*, *forgiveness and mercy*, dan *humility and modesty*. Hal ini tidak diartikan bahwa 19 orang suami yang memiliki istri penderita pasca stroke di RSAI ini sama sekali tidak memiliki keenam character strength tersebut dalam dirinya. Akan tetapi hal tersebut hanya menunjukkan bahwa keenam character strength tersebut tidak termasuk ke dalam character strength yang khas atau tidak termasuk ke dalam signature strength pada 19 orang suami ini.

E. Kesimpulan

Dari penelitian ini didapat simpulan bahwa para suami yang memiliki istri penderita pasca stroke di RSAI Bandung memiliki lima character strength khas (*signature strength*). Signature strength tersebut antara lain *love*, *gratitude*, *hope*, *self regulation*, dan *prudence*. Signature strength tersebut melekat dalam diri para suami dan

sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian diterapkan saat suami mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin. (1992). *Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, Suharsimi (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Natalia, Yunda. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Pada Istri Yang memiliki Suami Penderita Pasca Stroke Berat di Rumah Sakit Santosa Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strength and Virtues; A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction Second Edition*. Canada: John Willey and Sons, Inc.
- Seligman, M.E.P (2002). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. (Eva Yulia Nukman, Trans). Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Seligman, M.E.P dan Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive Psychology: An Introduction*. American Psychologist.
- Shiddieq, Zharfan Muhammad. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Character Strength Pada Staf Pendamping Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Rumah Cemara Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yuliani, Indri Puteri. (2013). *Studi Mengenai Kekuatan Karakter (Character Strength) Pada PNS yang Berprestasi di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.